



NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM NOVEL AYAT-AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHYRAZI

Sera Irvan Sapriadi

UIN SMDD Bukittinggi

e-mail: serairvan.sapriadi@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: <i>Received: Aug 20, 2023</i> <i>Revised: Nov 26, 2023</i> <i>Accepted: Des 30, 2023</i></p> <p>Kata Kunci: Ayat-ayat cinta; Moderasi Islam; Toleransi; dan Habibburrahman Al-Shirazy.</p> <p>Keywords: <i>Verses of love, Islamic Moderation, Tolerance, and Habibburrahman Al-Shirazy.</i></p>	<p>Novel merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan pesan atau nilai dari sebuah karya sastra. Oleh karena itu, Habibburrahman El Shirazy menegaskan nilai-nilai moderasi melalui media tulis seperti novel, naskah drama, buku terjemahan, kumpulan cerita keteladanan dan cerpen-cerpen bernuansa Islami. Salah satu karya terbaiknya adalah novel Ayat-Ayat Cinta. Novel ini merupakan bacaan yang bukan sekedar novel, namun bisa menjadi motivasi bagi seorang muslim atau muslimah untuk lebih baik dalam mengarungi kehidupan ini. Novel Ayat-Ayat Cinta mengandung nilai-nilai moderasi yang kuat. Kita bisa belajar banyak dari karya sastra (novel), salah satunya sikap moderat. Saat ini banyak orang yang jauh dari pemikiran moderat, toleransi dan anti akan kekerasan. Maka dengan bantuan novel-novel yang memiliki nilai moderasi agama diharapkan dapat menyadarkan masyarakat (pembaca) untuk bisa bersikap moderat dalam kehidupan beragama. Penelitian ini mengangkat judul “Nilai-nilai Moderasi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibburrahman El Shirazy” yang merumuskan masalah bagaimana nilai-nilai moderasi dalam novel Ayat-Ayat Cinta karya Habibburrahman El Shirazy. Dalam artikel ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Tujuan penelitian deskriptif analitis adalah untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang nilai-nilai moderasi dalam novel Ayat-Ayat Cinta. Penelitian ini menggunakan teknik dokumenter yaitu teknik pengumpulan data/dokumen untuk mengkonfirmasi informasi seperti membaca buku, internet, kemudian menganalisis novel Ayat-Ayat Cinta dan menarik kesimpulan. Novel Ayat-Ayat Cinta berisi ajakan untuk selalu bersikap moderat dimanapun berada. Nilai-nilai moderasi Islam terpapar jelas dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2, moderasi Islam yang dibangun oleh Fahri di tengah lingkungan keberagamaannya menjadikan Fahri sebagai actor moderasi Islam dalam novel tersebut. Adapun nilai-nilai moderasi Islam yang digambarkan dalam novel ini adalah Akomodasi terhadap Budaya Lokal, Komitmen Kebangsaan, Anti kekerasan dan Toleransi.</p>

The novel is one of the media that can convey the message or value of a literary work. Therefore, Habiburrahman El Shirazy emphasizes the values of moderation through written media such as novels, drama scripts, translation books, collections of exemplary stories and short stories with Islamic nuances. One of his best works is the novel Ayat-Ayat Cinta. This novel is a reading that is not just a novel, but can be a motivation for a Muslim or Muslim woman to be better in navigating this life. The novel Ayat-Ayat Cinta contains strong moderation values. We can learn a lot from literary works (novels), one of which is moderation. Today many people are far from being moderate, tolerant and anti-violence. So with the help of novels that have religious moderation values, it is hoped that they can awaken the public (readers) to be able to liberate moderation in religious life. This study raises the title "Values of Moderation in the Novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy" which formulates the problem of how the values of moderation in the novel Ayat-Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy. In this article, the authors use qualitative research with a descriptive analytical approach. The objective of this analytical descriptive research is to obtain more information about the moderation of values in the novel Ayat-Ayat Cinta. This study used documentary techniques, namely data/document collection techniques to confirm information such as reading books, the internet, then analyzing the novel Ayat-Ayat Cinta and drawing conclusions. The novel Ayat-Ayat Cinta contains an invitation to always protect moderates wherever they are. Islamic moderation values are clearly exposed in the novel Ayat-Ayat Cinta 2, Islamic moderation built by Fabri in the midst of his religious environment makes Fabri an actor of Islamic moderation in the novel. The Islamic moderation values depicted in this novel are a vehicle for Local Culture, National Commitment, Non-violence and Tolerance.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, Dinas Keagamaan Republik Indonesia menetapkan sebagai “Perpanjangan Pengawasan Ketat”. Moderasi beragama yang telah ditetapkan harus menjadi acuan dalam setiap kebijakan dan program Kementerian Agama. Dengan keseimbangan yang ketat dapat menjadi jalan tengah bagi masyarakat Indonesia yang hingga saat ini masih memiliki pemikiran mayoritas dalam memahami agama dan penggunaan agama dalam kehidupan sehari-hari.¹

Sebagai kerangka untuk menata kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, moderasi beragama didiskusikan, disuarakan, diejawantahkan, dan digaungkan. Kebutuhan akan cerita yang cukup ketat bukan hanya kebutuhan individu atau institusional, tetapi secara keseluruhan untuk penduduk dunia, terutama di tengah peningkatan teknologi data bahkan dengan bisnis bebas global dan mempercepat masalah pemerintahan yang disebut waktu komputerisasi. Keseimbangan yang tegas tersirat dalam setting ini adalah agar masyarakat memiliki pemahaman yang moderat, tidak keterlaluan dalam beragama, dan lebih jauh lagi tidak mengidolakan akal yang berpikir terbuka tanpa batas.²

Salah satu pemicu terjadinya kebrutalan dan intimidasi ilegal adalah radikalisme yang keras. Penganut paham radikal berpotensi melegitimasi tindakan kekerasan bermotif agama. Terlebih

¹Nurhalisah Nurhalisah, “Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As’ Adiyah Channel)” (IAIN Parepare, 2022).

²Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengerusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* Volume 13 (n.d.).

lagi, pandangan yang ketat ini juga mempengaruhi rusaknya persahabatan dan berkembangnya jaringan yang ketat. Pelatihan tentang kontrol ketat di arena publik sangat penting untuk diasosiasikan saat ini. Baik itu melalui dakwah langsung maupun tidak langsung. Dalam agama, masyarakat harus bisa berkompromi. Dalam menempuh kehidupan ini maupun akhirat, yang dimaksud selalu adil dan tidak memihak.³

Wasathiyah adalah istilah Islam untuk frase "*kadzalika wa ja'alnaakum ummatan wasathan*," yang digunakan untuk menggambarkan moderasi beragama. Wasath didefinisikan sebagai "tengah" dalam ayat sebelumnya, yang diterjemahkan menjadi "bagian dari dua ujung." Ibnu Jarir Ath-Tabari (guru perantara yang ulung) berpendapat bahwa kata wasath pada bait di atas mengandung arti kewajaran, maka orang yang hebat adalah orang yang berlaku adil dan adil.⁴ Salah satu hadits yang membahas tentang perlunya keseimbangan dalam beragama adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dalam hadistnya, Nabi Muhammad SAW. pernah berkata: "Agama yang paling dicintai Allah adalah (cirinya) lurus dan luas," menurut Ahabbu Ad-Din Ilallah al-hanafiah as-samha. Ungkapan al-hanafiah as-samha dapat diartikan sebagai mentalitas yang tegas yang berpikiran terbuka, tanpa dogmatisme dan tidak membelenggu semangat.⁵

Menemukan media religi yang kekinian dan sesuai dengan perkembangan zaman merupakan salah satu pilihan untuk menyikapi isu pluralisme dan keberagaman. Menggunakan media religi dengan cerita atau cerita tentang moderasi adalah salah satu pilihan. Cerita atau cerita ini, tidak hanya terpaku pada apa yang sekarang ada di buku wajib yang telah diberikan oleh pemegang jabatan.⁶ Namun cenderung tercipta melalui berbagai pilihan lain, misalnya melalui karya seni seperti buku. Sama halnya dengan buku lainnya, buku juga bisa berfungsi sebagai alat kendali. Karena merupakan kebaruan singkat yang kemudian dimaknai sebagai cerpen prosa, maka novel dapat dikatakan sebagai media moderasi.⁷ Sebaliknya, cerita yang baik adalah yang dapat mendidik pikiran, imajinasi, dan etika seseorang sekaligus memperluas potensi pengetahuan seseorang.⁸ Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel sangat ideal dalam mengangkat alur peristiwa penting dalam kehidupan manusia yang memiliki banyak keharuan bagi pembacanya, terutama dalam meningkatkan minat baca.

Novel juga harus digunakan untuk menyebarkan moderasi beragama yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Novel saat ini menjadi salah satu perangkat yang berperan penting dalam menyebarkan sifat-sifat positif kepada masyarakat, khususnya tentang agama.⁹ Buku tidak boleh menjadi bumerang bagi pembacanya, melainkan hiburan online harus menjadi metode untuk mendorong mentalitas keseimbangan yang ketat di mata publik. Novel berfungsi lebih dari sekadar sarana hiburan; itu juga harus memperhatikan lebih banyak tentang aliran positif dan etika. Para pembaca novel hendaknya memiliki cara pandang yang objektif di tengah pandemi dan kekisruhan akibat munculnya aliran-aliran radikal. Pandangan agama yang lebih moderat dapat dikembangkan jika ini diterapkan.¹⁰

Sastra Indonesia terus berkembang. Secara urutan waktu maka sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan: angkatan Pujangga Lama, Sastra Melayu Lama, Balai Pustaka, Pujangga Baru, 1945, 1950 - 1960-an, 1966 - 1970-an, 1980 - 1990-an, Reformasi, dan 2000-an. Tema karya sastra yang berkembang pun makin beragam. Tiap angkatan mempunyai ciri khas tersendiri. Ciri khas

³Hamdan Hidayat, "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an," *Ash-Shababab: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2021): 1–16.

⁴M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati, 2019).

⁵Muhammad Adlin Sila, *Pedoman Penguatan Moderasi Agama Di Mesjid* (Jakarta: PMIM UIN Jakarta, 2020).

⁶Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35–51.

⁷Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010).

⁸Elisabet Saina, Syamsiyah Syamsiyah, and Riko Riko, "Analisis Struktur Dalam Novel "Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi "Karya Boy Candra," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1 (2020): 7–14.

⁹Nur Eko Wibowo and Syamsul Bakri, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi Di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten)" (Pascasarjana, 2022).

¹⁰Nurhalisah, "Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As' Adiyah Channel."

sastrawan angkatan 2000-an, cenderung mengangkat tema cinta, daerah, kosmopolitan, urban, dan agama. Sastrawan angkatan 2000-an di antaranya: Ayu Utami, Seno Gumira Ajidarma, Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, Ahmad Nurullah, Ahmad Syubanuiddin Alwy, Dewi Lestari, Raudal Tanjung Banua, Andrea Hirata, Ahmad Fuadi, Tosa, dan sastrawan yang berkembang dari Forum Lingkar Pena (FLP): Habiburrahman El Shirazy, Helvy Tiana Rosa, dan Asma Nadia.

Novel adalah karya ilmiah yang masih sangat populer oleh banyak orang. Sumardjo (1999) menyatakan bahwa buku merupakan karya abstrak yang paling sering dibaca dibandingkan dengan jenis tulisan lain seperti sajak. Selanjutnya, novel dapat menjadi pilihan untuk menyiarkan dakwah karena mudah diketahui dan dapat dibaca oleh semua lapisan masyarakat. Dalam perkembangan penulisan bahasa Indonesia, novel juga hadir sebagai asimilasi sifat-sifat yang tegas yang mencakup tingkah laku dan ungkapan yang sesuai pelajaran yang tegas, yang dalam hal ini adalah Islam.

Salah satu novel best seller yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy dalam karyanya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta 2*, yang menjadi novel terlaris ditahun 2015, dengan berbagai konflik di negara yang minoritas islam yang merupakan tantangan besar bagi umat islam disana untuk menyampaikan bahwa islam bukan agama teroris, serta sikap moderat yang di perankan oleh sang tokoh, memberikan banyak sekali pelajaran yang didapatkan dengan sikap-sikap sang tokoh dalam menjalankan perannya sebagai umat islam yang menunjukkan suatu sikap atau akhlak terpuji yang dapat dijadikan contoh yang dapat ditiru didalam kehidupan sehari-hari, dan akhlak tercela yang dijadikan pelajaran agar dapat menjauhi sikap akhlak tercela tersebut.¹¹ Novel ini sangat dapat diterapkan pada keadaan umat Islam yang sedang berlangsung. Secara khusus, rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh alam) dan Islam sebagai agama perdamaian. Terkait dengan isu terorisme, dimana umat Islam ditakuti oleh bangsa Barat. Topik ini juga bersinggungan dengan cerita Fahri, dimana dia tinggal di negara Eropa (Edinburgh) dan tinggal dengan toleran dengan tetangga yang berbeda agama, bahkan menghina Islam dengan alasan bagaimana mereka menafsirkan Islam sebagai agama militan psikologis. Mengenai tokoh-tokoh dalam buku ini, Paman Hulusi yang berperan sebagai pengurus rumah tangga Fahri selalu memiliki sikap yang berbeda dengan Fahri, namun Fahri menjelaskan arti penting dari perbuatannya tersebut kepadanya.¹²

Lalu Syekh Usman yang justru mendampingi dan memperkuat Fahri sebagai pengajarnya dari Mesir. Sabina yang digambarkan melarat akhirnya siap menghuni rumah Fahri. Setelah itu, Hulya, sepupu Aisha, menikah dengan Fahri dan memiliki seorang putra bernama Umar Al Faruq. Kemudian, pada saat itu, nenek Catarina, seorang Yahudi yang sering membantu Fahri sampai meninggal. Ada juga Jason yang dibiayai sekolah sepak bola Fahri dan akhirnya menjadi pemain sepak bola yang sukses dan berubah total menjadi Islam. Selain itu, ada Keira yang sukses sebagai juara dunia didukung oleh Fahri di sekolah biola. Yang sama pentingnya adalah penjahat utama novel ini, yang sebenarnya adalah Baruch. seorang Yahudi yang selalu tidak setuju dengan Fahri.

Dilihat dari kisah si Fahri ayat Cinta 2, segudang simpati terkandung di dalamnya dan terlebih lagi bukunya. Ilmuwan memilih *Ayat Cinta 2* sebagai bahan kajian artikel tersebut karena mengandung banyak nilai moderat yang kuatt, yang dapat mendorong kita menjadi manusia yang jauh lebih unggul. Dalam novel ini, Habiburrahman El-Shirazy menyampaikan pesan-pesan keseimbangan yang tegas yang dapat mencerahkan pembaca melalui tokoh-tokohnya sehingga dapat mengambil ilustrasi dengan menirukan sifat-sifat hebat dan meninggalkan sifat-sifat buruk yang diperankan pada tokoh-tokoh dalam buku tersebut.

Habiburrahman El Shirazy atau yang biasa Kang Abik adalah penulis yang mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan penulis FLP yang lainnya. Ciri khas Kang Abik di antaranya: tema yang diangkat olehnya merupakan tema cinta yang bernuansa Islam (agama), Kang Abik selalu mengangkat budaya Novel Terpuji Nasional 2005 dan telah meraih penghargaan The Most

¹¹DESSY KURNIA MULYANI, "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL AYAT AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

¹²Amri Malik Aziz Rahman, "Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok" (UIN Mataram, 2022).

Favorite Book 2005. Setelah membaca novel ini, Ahmadun Yosi Herfanda, Sastrawan dan Redaktur Budaya Republika, berpendapat bahwa penulis novel ini berhasil menggambarkan latar (setting) sosial-budaya Timur Tengah dengan sangat hidup tanpa harus memakai istilah-istilah Arab. Bahasanya mengalir, karakterisasi tokoh-tokohnya yang begitu kuat, dan gambaran latarnya yang begitu hidup, membuat kisah dalam novel ini terasa benar-benar terjadi. Ini contoh novel karya penulis muda yang sangat bagus. Menurut Helvy Tiana Rosa, novelis dan mantan Ketua Umum Forum Lingkar Pena (FLP), novel ini tidak klise dan tidak terduga pada setiap babnya. Habiburrahman El Shirazy dengan sangat meyakinkan mengajak kita menyusuri lekuk Mesir yang eksotis itu, tanpa lelah. Tak sampai di situ Ayat- Ayat Cinta mengajak kita untuk lebih jernih, lebih cerdas dalam memahami cakrawala keislaman, kehidupan, dan juga cinta.

Nilai-nilai moderasi agama juga pernah dibahas dalam karya nove sebelumnya yaitu dengan judul *Moderasi Agama dalam Novel "Kambing dan Hujan" Karya Mahfud Ikhwan* yang ditulis oleh Erawati Dwi lestari. Novel ini menggambarkan bagaimana toleransi dibangun dalam perbedaan, membangun keharmonisan dan mengesampingkan ego masing-masing sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai.¹³

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Moderat dalam Beragama: Analisis Isi terhadap Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy* yang ditulis oleh Vanny Ananda Putri berisi tentang dua konsep moderat dalam beragama yaitu Akidah dan akhlak. Konsep ini menggambarkan bagaimana sikap adil dan berimbang diterapkan dalam novel bisa menjadi acuan dalam moderasi beragama.¹⁴

METHOD/METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif¹⁵ Jenis penelitian ini berada di bawah payung penelitian kepustakaan, sesuai dengan pokok bahasan tesis ini. M. Nazir mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara mengumpulkan data dengan melihat buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang dipecahkan.¹⁶ Dianut oleh anggapan yang berbeda bahwa eksplorasi atau pemeriksaan perpustakaan adalah perkembangan latihan yang berhubungan dengan teknik untuk mengumpulkan informasi perpustakaan, membaca dan merekam dan menangani bahan koleksi perpustakaan sendiri tanpa persyaratan untuk penelitian lapangan.¹⁷ Sebaiknya eksplorasi ahli menggunakan perpaduan ujian tulis dan penelitian lapangan atau dengan penekanan pada salah satunya. Namun demikian, dalam menggali gagasan tentang pendidikan akhlak dalam novel ayat cinta 2, penulis lebih mengutamakan penggunaan teknik penelitian penulisan. Ada sekitar tiga alasan: Pertama, tidak mungkin untuk mengantisipasi data dari penelitian lapangan karena masalah penelitian hanya dapat diselesaikan melalui penelitian literatur dan bukan sebaliknya. Kedua, kajian menulis diperlukan sebagai tahapan yang berbeda, khususnya kajian fundamental untuk melihat lebih mendalam keanehan-keanehan baru yang sedang berkembang di lapangan atau di mata publik. Ketiga informasi perpustakaan tersebut masih solid untuk menjawab pertanyaan investigasi.¹⁸

Data dari diskusi ilmiah, buku teks, jurnal penelitian, novel, tesis, dan sumber pustaka lainnya digunakan untuk mendukung jenis penelitian ini. Untuk mendukung pembahasan Novel ayat-cinta 2 tentang pentingnya moderasi beragama, bahan pustaka didiskusikan secara kritis dan tuntas.

¹³ErawatiDwi Lestari, AchmadVikkyAzizi. MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN, *JurnalPendidikanBahasadSastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2.Hal. 89 - 102

¹⁴Vanny Ananda Putri, *Skripsi Moderat dalam Beragama: Analisis Isi terhadap Novel Bumi Cintakarya Habiburrahman El Shirazy*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 70

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 2

¹⁶M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2005), h. 27

¹⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 3

¹⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), h. 2

2. Sumber Data

Dalam pemeriksaan sumber informasi dipisahkan menjadi dua, yaitu informasi esensial dan informasi opsional. Di mana informasi esensial adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama, baik sebagai tulisan yang berisi informasi logis baru atau tentang realitas atau pemikiran yang sudah mapan.¹⁹ Sebaliknya, data sekunder adalah jenis data yang tidak memberikan pengumpul data akses langsung ke informasi..²⁰ Data skunder data tambahan merupakan data pendukung dari data primer.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan Sumber sekunder yaitu Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no.1(2020):38–59., Engkos Kosasih et al., "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020., Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya DiPesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020),40-41., dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena informasi yang dipusatkan oleh penulis disusun dalam bentuk buku, prosedur pengumpulan informasi dengan menggunakan dan mencatat bahan-bahan yang diharapkan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan percakapan dapat diuraikan sebagai laporan survei.²¹ Peneliti menggunakan metode audit rekaman atau biasa disebut dokumentasi pemeriksaan. Dokumen-dokumen yang menjadi dasar data penelitian dikumpulkan, dievaluasi, dan dicatat oleh peneliti. Dalam melengkapi studi dokumentasi ini, spesialis mengangkat ayat Cinta 2 asli karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan peninjauan informasi.

4. Teknik Analisis Data

a. Metode Analisis Isi (Content Analysis)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya, menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang kualitatif.²² Menurut Uhar, teknik analisis isi dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umumnya. artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. Secara teknik, Content Analysis mencakup upaya-upaya. Klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.²³

b. Metode Deskriptif

Metode deskriptif metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau mendiskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga penelitian tidak akan memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaanya.²⁴ Dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dapat merubah suatu ketentuan-ketentuan yang sudah belaku adanya didalam novel Ayat-ayat cinta 2 karya habiburrahman el shirazy, dan juga ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam teori yang ada pada pendidikan Akhlak, yang dilakukan oleh penelitian adalah membaca, dan memberi penjelasan serta kesimpulan yang ada didalam novel maupun teori-teori pendidikan akhlah sebagaimana mestinya.

¹⁹Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h.

²⁰Prastowo Andi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 33

²¹Moh Nazuir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 103

²²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 151

²³Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 223-224

²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 267

HASIL DAN DISKUSI

Moderasi Agama

1. Mengetahui Moderasi Agama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin modera yang mengandung arti keseimbangan (tidak berlebihan dan tidak berlebihan sedikit). Moderasi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam dua cara: menghindari ekstremisme dan mengurangi kekerasan. Dalam bahasa Inggris, kata balance sering digunakan dalam arti normal, center, standard atau nonpartisan. Kontrol juga dapat dikaitkan dengan gagasan Islam tentang wasath. Menurut Yusuf al-Qardawi, wasathiyah (moderasi) adalah salah satu kualitas yang tidak dimiliki oleh filosofi lain. Moderasi disebut sebagai wasathiyyah dalam Islam. Salab mengklaim bahwa kata "wasathiyyah" berasal dari akar kata bahasa Arab "wasath", yang berarti "di tengah" atau "antara". Sementara itu, Fakhrudin Al-Razi mengungkapkan bahwa kata wasath memiliki beberapa implikasi timbal balik, antara lain: Wasath pertama berarti pengabdian. Kepentingan ini tergantung pada narasi Al-Tsaur, nabi Al-Qaffal. bahwa Ummat Wasathan adalah bangsa yang religius. Kedua, wasath mengandung makna keputusan. Penjelasan Al-Razi mengambil makna ini dengan alasan bahwa secara semantik kata ini paling dekat dengan pentingnya wasath dan paling pas. Ketiga, kata terbaik adalah wasath. Keempat, wasath menunjukkan individu beragama yang berada di antara ifrath (melebih-lebihkan agama) dan tafrith (pengurangan ajaran agama).²⁵

Juga, kata "wasath" bisa berarti "terbaik", "adil", "keseimbangan", "primer", "moderasi", "kekuatan", "keamanan", "persatuan", dan "istiqamah". Tetapi kelebihan (tatharruf) dan maksiat (ghuluw), yang juga berarti ekstrem dan radikal, adalah kebalikan dari moderasi (wasathiyyah). Mengingat beberapa tujuan dari kata wasathiyyah seperti yang dijelaskan di atas, sangat mungkin beralasan bahwa wasathiyyah dapat diadaptasi dan berorientasi pada konteks bergantung pada di mana kata itu digunakan. Wasathiyyah pada dasarnya adalah cara berpikir dan bertindak yang tidak terlalu kaku tetapi tidak terlalu luwes, tidak berat sebelah tetapi berlandaskan prinsip dan memiliki nilai-nilai yang baik.²⁶

Keseimbangan yang ketat, sebagaimana definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari Pengabdian Agama dalam bukunya Strict Control, menyiratkan keyakinan terhadap substansi (perwujudan) pelajaran ketat yang dianutnya, sambil terus menyebarkan realitas sesuai dengan agamanya. khawatir. Dalam perasaan kontrol yang ketat, itu menunjukkan pengakuan, kehadiran, dan kolaborasi antara berbagai pertemuan yang ketat. Moderasi, yang juga berarti pengendalian diri, adalah arti dari kata Latin moderatio. Dalam bahasa Inggris disebut balance, yang sering diartikan normal, fundamental, standard atau miring. Secara umum, istilah "moderat" mengacu pada keseimbangan keyakinan, moral, dan tindakan (karakter) seseorang.²⁷

Salah satu ajaran moral Islam adalah moderasi, yang patut mendapat perhatian lebih besar. Kekokohan kontrol mengacu pada pertentangan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Agama

Keseimbangan yang ketat tentu memiliki kaidah-kaidah penting yang harus ada dalam setiap watak untuk bersikap moderat dalam beragama. Quraish Shihab berpendapat bahwa kontrol memiliki tiga standar penting, termasuk pedoman untuk ekuitas, aturan keseimbangan dan aturan ketahanan. Prinsip pertama adalah keadilan yang berarti lurus dan tegas. I'tidal yang juga berarti mengatur sesuatu dan menjalankan hak serta memenuhi kewajiban sesuai dengan bagian-bagian yang menjadi bagiannya, juga diartikan sebagai keadilan dalam bahasa keadilan. Penerapan etika dan keadilan setiap muslim termasuk i'tidal. Mengingat hal ini, kata tersebut tidak dapat dipisahkan begitu saja dari makna "setara", khususnya hak istimewa yang setara.

²⁵Engkos Kosasih et al., "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

²⁶Faruqand Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan."

²⁷Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no.1(2020):38–59.

Dalam hal ini, pembebasan seorang ibu baru sehingga mereka tidak lagi cenderung bergaul dengan orang lain. Konsep keseimbangan dapat dikonstruksi sedemikian rupa sehingga tidak menyiratkan kekurangan atau kelebihan, tetapi tidak dapat dirumuskan sebagai sikap menghindari keadaan sulit atau tanggung jawab. Pemerataan yang direkomendasikan oleh Islam digambarkan oleh Allah sebagai, yaitu. seimbang dan moderat dalam segala aspek kehidupan, menunjukkan perilaku ihsan. Kesetaraan menyiratkan pengakuan keseragaman dan keseimbangan kebebasan dan komitmen. Kewajiban tidak boleh membatasi hak asasi manusia. Karena keadilan mempengaruhi tujuan hidup banyak orang, maka nilai-nilai agama tampak kering dan tidak bermakna tanpa adanya keadilan. Pengejaran al-mashlahah al-'ammah, juga dikenal sebagai keadilan sosial, membutuhkan upaya terus-menerus dan dukungan dari moderasi. Landasan mabuk-mabukan yang meluas memberikan kualitas religius kepada masyarakat, bertumpu pada keadilan sosial dengan cara yang analog dengan berdirinya negara kelima di Indonesia. Setiap perintis memiliki komitmen untuk memutuskannya secara aktual sesuai dengan kepentingan daerah atau masyarakat setempat yang dipimpinnya.

Kedua, prinsip tegas yang dapat membedakan antara inhiraf (cadangan) dan ikhtilaf dinyatakan dengan prinsip keseimbangan (tawazun), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik sekuler maupun ukhrow. perbedaan). Memberi tanpa mengambil atau menambahkan sesuatu adalah definisi lain dari keseimbangan. Keseimbangan, karena merupakan kemampuan sikap tunggal untuk menyesuaikan hidupnya, sangat penting dalam keberadaan seseorang sebagai seorang Muslim, sebagai individu dan sebagai warga negara. Seorang muslim dapat merasakan kebahagiaan batin berupa ketenangan, kestabilan, dan kedamaian dalam aktivitas kehidupannya dengan menerapkan sikap tawazun.²⁸

Ketiga, kaidah ketangguhan (tasamuh). Kata tasamuh berasal dari kata samah, samahah yang dicirikan dengan kemurahan hati, keabsolutan, kesederhanaan dan ketenangan. Tasamuh berasal dari kata Ibrani untuk "membawa atau menerima sesuatu dengan enteng". Sementara itu, tasamuh secara bahasa berarti menahan atau mengakui perbedaan dengan hati yang ringan. Perlawanan dapat diputuskan sebagai mentalitas adil yang tidak memasukkan perspektif yang dapat dikendalikan dengan mengurangi atau menambahkan.

Sikap toleransi lebih terbuka dan menghargai perbedaan keyakinan, serta kesediaan untuk menerima pandangan dan sikap yang berbeda, meskipun perbedaan tersebut tidak selalu sejalan dengan pendapat masing-masing individu atau kelompok. Juga, untuk menciptakan mentalitas perlawanan yang ketat di antara orang-orang dan pertemuan lokal dalam keadaan mereka saat ini, diperlukan upaya yang berbeda dari berbagai lapisan masyarakat, terutama dalam hal perbedaan yang ketat.

Perlawanan adalah sikap atau disposisi individu yang muncul dalam kesiapan untuk mengakui berbagai perspektif dan kesimpulan, terlepas dari apakah mereka setuju dengannya. Keseimbangan, juga dikenal sebagai toleransi, terkait erat dengan kebebasan hak asasi manusia dan pengaturan kehidupan sosial, memungkinkan perbedaan pendapat dan keyakinan individu.

Seorang individu yang toleran umumnya menganggap, mengizinkan, mengizinkan perspektif, perasaan, pandangan, keyakinan, kecenderungan, perilaku, dan sebagainya, yang unik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri. Ketangguhan menyiratkan kesiapan untuk mendengarkan dan menghargai penilaian orang lain. Dalam hal tasamuh mengandung makna ruh, keluasan jiwa dan dada yang lapang.²⁹

Perlu ditekankan bahwa resiliensi tidak sedikit pun mengandung arti bahwa seseorang harus melepaskan keyakinannya yang teguh untuk menyampaikan atau berteman atau melakukan kegiatan sosial lainnya dengan seseorang yang memiliki keyakinan, agama atau keyakinan yang berbeda. Perlawanan, bagaimanapun, mengizinkan perbedaan karena itu tidak membuat

²⁸Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41.

²⁹Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 40-41.

perbedaan, dan tidak memaksa yang berbeda untuk menjadi sesuatu yang sangat mirip, juga tidak perlu menyukai dirinya sendiri untuk menjadi sesuatu yang serupa. Toleransi dalam bentuknya yang paling murni membuka pintu kebebasan beragama di masa depan.

Setiap orang percaya menggunakan kebebasannya secara bertanggung jawab dengan cara ini. Ketangguhan tidak sedikit pun dapat diartikan sebagai disposisi terpisah yang mengakui apa adanya. Oleh karena itu, seseorang tidak berhak merelatifkan keyakinannya atau jatuh ke dalam perangkap relativisme karena toleransi atau kebebasan. Toleransi memungkinkan seseorang untuk belajar tentang dan mendengarkan keyakinan orang lain tanpa harus mengadopsi keyakinan tersebut dalam konteks ini. Akibatnya, ketika membahas agama dan kepercayaan, sering muncul istilah “toleransi dalam beragama”. Toleransi dalam beragama berarti menghormati keyakinan agama lain dan membiarkan mereka tetap eksis meski berbeda-beda.³⁰

Kontras dalam aktivitas dan keragaman publik merupakan bagian dasar yang esensial dari kepribadian publik Indonesia. Keanekaragaman adalah anugerah Tuhan yang tidak sekedar ditawarkan dan diatur, tetapi harus diakui sebagai takdir Tuhan. Dengan demikian, setiap warga tidak henti-hentinya harus saling menghormati sambil mengembangkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Menurut perspektif Islam, keragaman juga memiliki kedudukan penting sebagai ajaran utama yang membentuk mentalitas dan perilaku moderat. Ajaran Islam menjelaskan dengan sangat jelas bahwa keragaman adalah fakta kehidupan. Realitas kebhinekaan kehidupan berbangsa diperjelas kepada masyarakat luas khususnya umat Islam melalui berbagai ayat dalam Al-Qur'an.³¹

Faktanya, Indonesia yang berpenduduk muslim terbesar di dunia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku, dari Sabang sampai Merauke. Suku-suku ini masing-masing memiliki budaya dan kepercayaan yang berbeda, sehingga merupakan fakta takdir bahwa Tuhan akan menghadirkan dirinya kepada bangsa Indonesia. Keanekaragaman telah menjadi sunnatullah yang tidak dapat diabaikan, namun harus diakui karena telah menjadi kehendak takdir Allah SWT.

3. Indikator Moderasi Agama

Moderasi beragama yang diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu berada di tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama, tentu memiliki dimensi, batasan, dan indikator yang menentukan baik tidaknya suatu cara pandang, sikap, dan sikap beragama. perilaku sedang atau ekstrim. Beberapa tanda kontrol yang ketat umumnya mengambil posisi sentral, selalu bertindak sopan, dan tidak keterlaluan dalam beragama. Beberapa tanda kontrol ketat yang tertuang dalam buku pengabdian agama memuat empat fokus penting, antara lain tanggung jawab publik, ketahanan, kedamaian; lebih jauh lagi, wajib untuk budaya lingkungan.

a) Komitmen kebangsaan

Moderasi terkait komitmen negara. Tanggung jawab negara merupakan penanda penting untuk melihat derajat ketergantungan pada kesepakatan publik yang hakiki, terutama terkait dengan pengakuan Pancasila sebagai falsafah negara, sikap terhadap kesulitan filosofis berbanding terbalik dengan Pancasila. Sebagai salah satu ciri tanggung jawab negara adalah pengakuan terhadap standar negara yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar serta Peraturan Negara dan pedoman-pedoman di bawahnya. Sehingga ketika muncul cerita-cerita atau standar-standar yang membutuhkan negara sebagai khilafah, garis Islam atau semacam imamah, maka pada saat itu jelas telah mencederai tanggung jawab publik yang selama ini telah dibangun dan ditetapkan oleh umat Islam. juara negara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang seimbang tentang agama dan kebangsaan untuk menjaga cara pandang dan perilaku keagamaan seseorang dalam konteks kebangsaannya.³²

b) Toleransi

³⁰ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 20.

³¹ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuan Nusantara, 2020), 40-41.

³² Abdullah Munir et al., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigiie Utama, 2020), 96.

Salah satu tujuan toleransi adalah untuk menciptakan kehidupan yang tenang di antara berbagai pertemuan dari berbagai fondasi sosial dan kepribadian yang dapat diverifikasi. Kemampuan untuk menerima perbedaan, mengubah keragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghormati keberadaan orang lain, dan dengan antusias mendukung perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan adalah semua kemungkinan hasil dari toleransi. sehingga pada akhirnya agama resmi mampu membantu pemerintah menjaga kehidupan beragama yang jujur.³³

c) Anti radikalisme dan kekerasan

Radikalisme dan keganasan terhadap inovasi ketat muncul karena pemahaman ketat yang terbatas. Paham dan ideologi ini biasanya mengarah pada sikap dan ekspresi yang ingin mengubah tatanan kehidupan sosial dan politik melalui kekerasan. Kekejaman yang muncul dari mentalitas dan artikulasi ketat revolusioner bukan hanya kebiadaban nyata, tetapi juga kebrutalan non-aktual, misalnya menyalahkan orang atau kelompok atas orang-orang murtad yang memiliki keyakinan dan keyakinan berbeda tanpa argumen filosofis yang sah.

Esensi Islam di arena terbuka telah menjadi bermusuhan, keterlaluhan dan menindas. Tentu saja, pernyataan ini tidak benar karena wajah Islam yang sebenarnya penuh dengan kasih sayang, sebagaimana misi Islam, yaitu menunjukkan rahmat kepada seluruh alam semesta..³⁴

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Pengalaman antara agama, khususnya Islam, dan budaya sering mengundang keramaian dan menyisakan sedikit persoalan. Islam sebagai agama berangkat dari wahyu yang setelah wafatnya nabi tidak tergeser lagi, sedangkan kebudayaan merupakan konsekuensi dari manifestasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan eksistensi manusia. Ambivalen adalah hubungan antara agama dan budaya. Saat ini sering terjadi benturan-benturan antara pemahaman yang ketat, khususnya Islam dan adat istiadat setempat yang berkembang di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, Islam akan terus dapat diterapkan dalam situasi unik dan di mana pun. Dalam kaitannya dengan Islam di Indonesia, keragaman agama terhadap budaya dan adat istiadat Indonesia serta wawasan sekitarnya yang tidak bertentangan dengan syariat merupakan ciri-ciri budaya Islam di Indonesia yang dalam berbagai dialek disinggung sebagai Islam Pribumi.³⁵

Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habbiburrahman Al-Shirazy

1. Habbiburrahman Al-Shirazy

Habbiburrahman El Shirazy, Lc. Hal. D. lahir pada tanggal 30 September 1976 di Semarang, Jawa Tengah³⁶ umur 42 tahun, adalah novelis Indonesia. Penulis yang kerap disapa Kang Abik ini dan keluarganya tinggal di kota kecil Sala Tiga. Ia memiliki dua orang anak, Muhammad Ziaul Kautsar dan Muhammad Neil Author, serta seorang istri bernama Muyasarotun Sa'idah. Habbiburrahman El-Shirazy lahir ke dunia dalam keluarga yang berpegang teguh pada ajaran Islam, dan dikandung bukan dari kerabat ulama. Ayahnya, Suarozzi Noor, adalah seorang pendakwah yang pernah menekuni bahasa Arab dan kitab kuning di Sekolah Pengalaman Islam Futuhiyyah, Mranggen, Demak, langsung di bawah asuhan K.H. Wadah Muslih Abdurrahman. Syekh Muslih saat itu dianggap sebagai ulama kharismatik dan terpandang di Jawa Tengah. Sementara itu, ibunya, Siti Rodhiyah, meski baru lulus dari madrasah tsanawiyah, sering menjadi possonan (pengajar doa khusus di bulan puasa) di beberapa sekolah pengalaman hidup Islam di

³³Wayan Watra, *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)* (Surabaya: Paramita, 2015) 2.

³⁴Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 53-54.

³⁵Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, and Latief Tsabit, *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren* (Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 53-54

³⁶Habbiburrahman El-Shirazy, *Catatan Motifasi Seorang Santri* (Semarang: Publishing House, 2013) hlm. 299.

Jawa Tengah. misalnya di beberapa sekolah Islam live in di Kaliwungu, Kendal dan di Sekolah Pengalaman Islam Al-Muayyad, Mangkuyudan, Surakarta.³⁷

Habiburrahm El-Shirazy juga menemui seorang pemuda di masyarakat umum yang sangat kental dengan tradisi Jawa. Tradisi mengadakan pesta ulang tahun adalah salah satu yang masih diikuti dalam pengaturan saat ini. Penulis ini memulai pendidikan tambahan di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil konsentrasi kitab kuning di Sekolah Pengalaman Hidup Islam Al Anwar Mranggen Demak dibawah asuhan K.H Abdul Bashir Hamzah pada tahun 1992 pindah ke kota sosial surabaya, surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah (MAPK) Luar Biasa Surakarta, lulus tahun 1995. Semasa di Mama, Kang Abil menggubah soneta drama berjudul Dzikir Dajjal dan sekaligus mengkoordinir pameran bersama Teater Mbambung di Gedung Pengerjaan Wayang Ornat Sriwedari, Surakarta (1994) . Setelah itu, ia melanjutkan perjalanan intelektualnya ke Universitas Al-Azhar di Fakultas Ushuluddin Kairo, di mana ia menyelesaikan studinya pada tahun 1999. Ia menerima gelarnya pada tahun 2001, Masters Postgraduate Diploma (Pg.D) di The Foundation for Islamic Examinations in Cairo, yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri. Sewaktu berkonsentrasi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah mengemudikan MISYKATI konsentrat gerombolan (Pertemuan Serius Statuta dan Kajian Informasi Islam) di Kairo (1996-1997).³⁸

Beberapa penghargaan pernah diraih oleh Habiburrahm El-Shirazy selama karirnya: PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional. Dari Forum Lingkar Pena, THE MOST FAVOURITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah, IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional, REPUBLIK AWARD, sebagai Tokoh Perubahan Indonesia 2007, ADAB AWARD 2008 dalam bidang novel islami diberikan oleh Fakultas Adab UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, UNDIP AWARD sebagai Novelis No. Indonesia, diberikan oleh INSAN UNDIP tahun 2008, Penghargaan SASTRA NUSANTARA 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakkan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam sidang Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTERA) 2008, dan ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA Tingkat Asia Tenggara, diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.

Perhargaan yang diraih oleh Habibburrahman Al-Shirazy menandakan beliau memang seniman yang sangat diakui dalam bidang sastra bahkan karya menjadi best seller dan memiliki penjualan yang luar biasa selama novel ini diterbitkan

2. Deskripsi Novel Ayat-ayat Cinta 2

“Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti bunga-bunga makrifat di hari para orang-orang saleh (salehin) dan para nabi. Bunga-bunga makrifat yang tumbuh dari kalimat-kalimat thayibah yang akarnya menghujam ke bumi dan buahnya rimbun di langit. Bunga-bunga makrifat itu tak pernah layu, selalu mekar sepanjang musim. Bunga-bunga makrifat itu begitu indah, keindahannya hanya bisa ditangkap oleh mata batin para pecinta sejati. Bunga-bunga makrifat itu menguapkan aroma keharuman yang menyegarkan ruh, menyegarkan pikiran, jiwa dan raga. Aku ingin cintaku kepada Aisha seperti itu, paman.”.³⁹

Kali ini perjalanan Fahri dimulai ketika ia sudah menjadi peneliti tamu dan sebagai tenaga pengajar pengganti di bidang filologi di University of Edinburgh. Selain sibuk di University of Edinburgh, ternyata Fahri juga memiliki toko butik AFO Boutique, mini market Agnina dan Resto halal Agnina. Bisnis tersebut merupakan bisnis Fahri dan Aisha bersama Ozan (sepupu Aisha). Tapi kini Fahri hidup tanpa Aisha, Aisha hilang bersama kawan reporternya ketika berkunjung ke Palestina. Teman reporter Aisha tewas mengenaskan di Palestina, sedang Aisha hilang tanpa kabar apapun. Walaupun hati Fahri masih sangat tertekan dengan hilangnya Aisha, tapi ia mencoba menyibukkan diri di akademik sekaligus mengurus bisnisnya. Hingga ia

³⁷MULYANI, “PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL AYAT AYAT CINTA 2 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY.”

³⁸MULYANI.

³⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 227-228

tenggelam dalam kesibukannya dan mencoba sedikit demi sedikit melupakan Aisha. Fahri tinggal di kawasan Stoneyhill Grove bersama Paman Hulusi, orang Turki yang diselamatkan Fahri dan menjadi sopir sekaligus asisten rumah tangganya.

Di sana ia bertetangga dengan Nyonya Janet yang memiliki dua anak remaja Keira dan Jason, ada juga Brenda dan seorang nenek yahudi bernama nenek Catarina. Dengan memiliki tetangga yang berbeda agama, Fahri sering menemukan tulisan berupa hinaan terhadap Islam bahwa Islam adalah teroris dan monster. Walau demikian, Fahri tetap menunjukkan adab bertetangga yang baik sesuai ajaran Islam. Bahkan ia rela membantu apapun kepada tetangganya untuk membuktikan bahwa tuduhan tersebut salah besar. Seperti : Ia membiayai Jason di sekolah bola agar bisa menjadi pemain terkenal. Ia juga membiayai sekolah musik biola Keira hingga menjadi juara dunia, padahal Keira sangat membenci Fahri karena ia beranggapan Islam adalah Teroris. Fahri pun tak segan-segan membeli kembali rumah nenek Catarina yang sudah dijual oleh anak tirinya (Baruch). Tak hanya itu, kedermawanan Fahri juga terlihat ketika ia menolong tuna wisma bernama Sabina untuk tinggal di rumahnya. Juga membantu semua kebutuhan Misbah, temannya sewaktu di Mesir yang terkena masalah beasiswa.

Kegalauan Fahri pun muncul ketika Syaikh Usman, guru talaqqinya sewaktu di Mesir datang untuk menemui Fahri. Syaikh Usman menasehati Fahri untuk menikah lagi, dengan menjodohkan Fahri dengan cucunya bernama Yasmin. Sebenarnya Fahri sudah memikirkan untuk menikah lagi, selain itu juga ada perempuan lain yang memang di sekitar Fahri dan pantas dijadikan istri. Yaitu Heba, Putri dari Tuan Taher yang kenal baik dengan Fahri. Juga ada Hulya, adik Ozan atau masih sepupu Aisha. Dengan kemiripan yang dimiliki Hulya dalam segi postur tubuh, wajah dan pintar dalam memainkan biola, ia juga pantas menjadi calon istri untuk Fahri. Di tengah kegaluannya untuk menikah lagi, ia mendapat masalah dengan Baruch dan kawannya yang mengajaknya debat tentang amalek dan isu-isu Palestina serta Islamofobia. Dan akhirnya ia harus disibukkan dengan persiapan debat tentang materi israel, yahudi dan amalek. Puncaknya ketika Fahri diundang dalam debat Oxford Debating Union yang membahas tentang isu agama. Pembicara pertama memaparkan bahwa semua agama itu sama, sedang pembicara kedua memaparkan isu atheisme dan Fahri memaparkan tentang Islam.

Nilai-nilai Moderasi Agama dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2

Karya Habiburrahman Al-Shirazy ini merupakan karya monumental yang sangat laris pada masanya baik di kalangan remaja, dewasa, bahkan orang tua. Hal ini tidak terlepas dari kekhasan novel ini karena banyak mengandung pelajaran di dalamnya. Salah satu pelajaran yang ada dalam novel ini yaitu moderasi agama. Adapun nilai-nilai moderasi agama yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* antara lain:

1. Komitmen Kebangsaan

Habiburrahman Al-Shirazy menggambarkan sikap kebangsaan yang kuat ditampilkan dan digambarkan dalam novel *ayat-ayat cinta 2* oleh tokoh utamanya yang bernama Fahri. Fahri yang kesehariannya merupakan seorang dosen dan tenaga pengajar di salah satu Universitas tempat Fahri bernaung. Fahri hidup bertetangga dengan penganut agama Yahudi yang taat terhadap agamanya. Namun keberagaman yang ada di sekitarnya tidak membuat Fahri bertindak radikal dan ekstrim bahkan menjadi seorang teroris. Fahri mampu menjadi Muslim yang baik dan sebagai manusia yang menampilkan sikap kebangsaan.

Tetangga-tetangga Fahri yang dominan beragama Yahudi menampilkan sikap yang ekstrim dan terorisme terhadapnya. Namun Fahri sebagai Muslim yang taat akan agamanya dan paham tentang sikap moderat menampilkan kedamaian terhadap sesamanya. Itu terlihat jelas ketika asisten nya Paman Hulusi mengingatkan Fahri perihal kelakuan majikannya yang dianggap aneh aneh saja:

“Hoca, apakah tidak melakukan yang aneh-aneh saja, membantu mereka yang tidak seagama dengan kita, tidak seiman dengan kita bahkan mereka yang selalu menganggap Hoca sebagai teroris”⁴⁰

⁴⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 116

Namun Fahri menganggap itu tidak ada masalahnya karena hal itu dilakukan atas dasar sesama warga Negara yang baik dan bertanggungjawab terhadap warga lainnya. Fahri bahkan menerangkan kepada asistennya tersebut tentang bagaimana harus bersikap di tengah keberagaman.

“saya tidak masalah mengeluarkan uang banyak untuk dasar kemanusiaan, saya berharap apa yang saya lakukan menjadi amal jariyyah untuk Aisha jikalau dia meninggal dan menjadi sedekah untuknya dan pelindung baginya. Karena kita berbuat bukan perihal agama tapi atas dasar kebangsaan dimana kita hidup berdampingan”⁴¹

Fahri menunjukkan bagaimana sebenarnya wajah Islam yang sesungguhnya cinta akan kedamaian. Fahri mengingatkan asistennya bahwa untuk berbuat baik tidak hanya kepada sanak saudara, kerabat, keluarga, seagama tapi juga sebangsa dengan kita. Fahri mengajarkan kepada pembaca bagaimana hidup damai di lingkungan yang beragam bahkan bisa dibilang sebagai kaum minoritas.

2. Anti Kekerasan

Novel ayat-ayat cinta 2 ini juga memberikan kesan mengenai moderasi beragama di tengah kehidupan yang beragam. Bagaimana seorang Fahri yang digambarkan dalam novel ini anti akan kekerasan. Meskipun dia dianggap sebagai teroris bahkan dikatakan monster sama sekali Fahri tidak membalas sedikitpun. Ketika ada jamaah yang ingin melakukan kekerasan terhadap saudara seagamanya Fahri menghentikan dan menasehati mereka:

“Mereka keluar dari Masjid. Di halaman Masjid. Tampak ada sedikit keributan. Seorang jamaah mengusir seorang perempuan peminta-minta berjilbab hitam. Fahri merasa kasihan pada perempuan itu. Dengan suara serak, perempuan itu minta dibelaskasihi. Itu adalah perempuan bermuka agak buruk yang mengetuk mobilnya kemarin, dan telah ia beri 100 Euro. Apakah uang sebanyak itu telah habis?”⁴²

Terlihat jelas ketika seorang jamaah hendak melakukan kekerasan terhadap pengemis, namun Fahri datang dan mengingatkan jamaah tersebut untuk tidak melakukan kekerasan kepada pengemis tersebut. Fahri dikenal dengan kebaikan nya dan berakhlakul karimah menolong siapapun tanpa harus kenal siapa orang tersebut. Pengemis yang ditolong oleh Fahri sama sekali ia tak mengenalnya, hanya saja Fahri memang tidak menyukai yang namanya kekerasan bahkan ketika jamaah tersebut memaki wanita tersebut:

“Haram minta-minta! Jangan sering minta-minta di Masjid ini dan di tempat lain! Lihat wajah kamu, jelek, pakai hijab, mangemis lagi! Apa kata orang-orang,huh? Nanti orang-orang bilang Islam kayak monster dan sampah! Kayak kamu!”

“Mendengar hal itu Fahri tidak diam.”

“Brother, tolong jaga lisan Anda! Jika tidak bisa berkata yang baik, lebih baik diam!”

Di sini terlihat bagaimana Fahri berbicara perihal apa yang dia tidak sukai dengan sopan dan santun tanpa memaki jamaah tersebut agar tidak tersinggung, bahkan ketika jamaah berkata dan menuduh Fahri sabagaimana pernyataan berikut ini:

“Jadi kamu membela pengemis ini? Kamu setuju umat Islam mengemis, bah?! Apa kamu tidak pernah belajar hadits? Tidak pernah mendengar Rasulullah SAW. melarang umatnya meminta-minta, melarang umatnya jadi pengemis? Jama’ah yang tampaknya dari salah satu negara Arab itu naik pitam ditegur Fahri dan langsung membrondong Fahri dengan ceramahnya.”

Di sini terlihat bahwa budi luhur Fahri, meskipun diceramahi Fahri tetap berkata santun dengan meneasehati jamaah tersebut.

“Brother, Anda jangan salah paham Saya sepakat dengan Anda bahwa umat Islam tidak boleh mengemis. Itu yang diajarkan Baginda Nabi. Saya hanya tidak setuju dengan ucapan kasar Anda kepada sister kita ini. Anda tidak boleh mencela fisiknya, tidak boleh menghina wajahnya! Sama sekali tidak boleh!”

⁴¹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 117

⁴²Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 61

“Kita tidak cukup hanya melarang saudara-saudara kita mengemis. Kita semua umat Islam, bertanggung jawab atas nasib mereka. Kita harus introspeksi, sudah genapkah zakat kita? Ada hak mereka dalam harta kita. Apakah kita yang nasibnya lebih baik telah membuat program riil perbaikan nasib mereka? Di mana kita letakkan hadits Nabi, man la yahtam bi amril Muslimin fa laisa minhum. Siapa yang tidak peduli pada urusan kaum Muslimin maka tidak termasuk golongan mereka?”⁴³

“Dimana hadits itu kita letakkan ketika melihat sister kita ini menderita hingga meminta-minta, lalu kita tidak peduli? Malah menghardik dan membentakinya. Masih beruntung dalam deritanya dia masih teguh memakai jilbab, artinya masih teguh memegang Islam. Masih beruntung dia minta-minta di halaman Masjid artinya minta kepada keluarganya sendiri? Bagaimana kalau dia minta-minta di pintu gerbang gereja, lalu masuk gereja dan menanggalkan jilbabnya? Itukah yang Anda inginkan?”

Betapa seorang Fahri memperlihatkan sebagai seorang Muslim yang taat akan agamanya dengan sikap yang moderat ketika menghadapi masalah di lingkungannya. Fahri sangat menintai kedamaian, sehingga apapun akan dilakukan demi terciptanya keamanan tanpa adanya kekerasan. Pada akhirnya yang menjadi lawan bicaranya pun paham dan mengerti.

“Lelaki yang tadinya naik pitam itu kini diam dan merenungi kata-kata yang baru saja diucapkan Fahri. Dia insaf tindakannya tidak benar.”⁴⁴

Di lain waktu ketika asistennya mencoba mengingatkan Fahri akan kebaikan yang dilakukannya yang mengakibatkan dia kehilangan harga diri dan kehormatannya. Fahri hanya menasehati asistennya dengan sikap nya yang anti kekerasan.

“Paman, lembut dan keras itu sifat yang harus dimiliki oleh umat manusia secara proporsional. Kita tidak bisa keras terus, juga tidak bisa lembut terus. Ada saatnya sebuah kondisi menuntut kita bersikap lemah lembut. Ketika itu, kita jangan bersikap keras. Ada saatnya sebuah kondisi mengharuskan kita bersikap keras, kita tidak tepat jika bersikap lemah lembut. Dihadapan musuh yang jelas mau membunuh kita, tak bisa kita lemah lembut. Kita akan mati konyol! Di hadapan bara api yang membakar kita jangan nyalakan sumbu dinamit. Hancur semua akibatnya. Di hadapan bara api kita gunakan air dingin.”⁴⁵

Karena sikap yang digambarkan Fahri ingin memperlihatkan bahwa agama Islam itu penuh dengan kelembutan dan anti akan kekerasan. Fahri mempercayai bahwa sikap lembut dan moderat yang ditunjukkan akan membuka mata setiap orang yang berpandangan ekstrim terhadap Islam itu sendiri.

“Kini, paling tidak ia berpikiran tidak semua orang Islam seperti pengebom yang jahat itu. Buktinya tetangganya yang muslim itu baik. Ia mengingat-ingat selama ini kepada tetangganya itu ia bersikap memusuhi dan menghina, tapi selama ini ia belum pernah melihat reaksi tetangganya yang marah kepadanya atau membalas hinaannya. Dan kejadian tadi siang adalah pembuka bagi matanya yang selama ini seperti tertutup oleh kebencian bahwa tetangganya tidak seperti yang ia sangka. Keramahan dan senyum Fahri kepadanya terus berkelebat. Sikapnya begitu bersahabat tak ada sorot kebencian kepadanya sedikitpun. Kesadaran terdalamnya tiba-tiba seperti muncul, bahwa pada dasarnya bersahabat itu jauh lebih membahagiakan daripada terus membenci dan buruk sangka.”⁴⁶

“Hoca, apakah Hoca membiarkan mereka bicara seenaknya seperti itu?. Ijinkan saya membuat perhitungan dengan mereka, agar mereka tidak seenaknya menyindir dan merendahkan kita.”

“Paman Hulusi berbicara dengan mencondongkan tubuhnya dan mendekatkan mulutnya ke telinga Fahri.”

“Tahan emosimu Paman. Jika Paman meledakkan kemarahan, maka Paman masuk ke perangkap mereka. Memang itu yang mereka inginkan. Dan itu berarti Paman benar-benar bodoh

⁴³Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 61

⁴⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 61

⁴⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 98

⁴⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 136

seperti keledai, persis seperti yang mereka sindirkan itu. Sudah kita pura-pura tidak tahu saja, meskipun kita tahu.”⁴⁷

“Jangan mengumpat begitu Paman! Kita belum tahu apa yang menjadi sebab Keira sampai sedemikian membenci kita. Apakah kita punya salah kepadanya? Apakah karena informasi tidak benar yang ia terima tentang Islam dan umat Islam? Kebencian itu tidak perlu kita sikapi dengan kebencian yang sama. Kita harus tunjukkan dengan bukti nyata bahwa kita jauh dari yang dia sangka.”⁴⁸

Di sini terlihat bahwa Fahri ingin menciptakan suasana yang damai dan tentram dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun tetangganya sering berbuat jahat kepadanya dan memiliki bukti yang kuat untuk bisa memproses secara hukum namun Fahri menginginkan damai saja agar tetangganya bisa berubah sikapnya.

3. Toleransi

Novel ayat-ayat cinta ini merupakan karya besar dari Habiburrahman Al-Shirazy yang banyak memberikan sumbangsi tentang bagaimana seharusnya bersikap toleransi terhadap sesame meskipun orang tersebut berbeda agama dengan kita. Fahri mengajarkan sikap toleransi dalam kehidupan nyata terhadap tetangganya yang beragama Yahudi. Fahri memberikan kemudahan kepada tetangganya nenek Catarina yang menginginkan makanan kesukaannya. Toleransi yang ditunjukkan oleh Fahri terhadap nenek Catarina yang merupakan tetangganya sendiri beragama Yahudi yang ditumpangkan di rumahnya.

“Mengapa Hoca mengingat nenek itu lagi?”

“Paman, saya punya ibu yang juga sudah tua meskipun tidak setua Nenek Catarina. Dan meskipun ibu saya tinggal bersama adik perempuan saya, melihat Nenek Catarina itu saya kasihan. Kakinya kan sedang sakit. Dia sudah makan siang belum ya? Sudah makan malam belum, Dia kan hidup sendirian.”

“Tapi dia Yahudi.”

“Kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada siapa saja. Pada anjing sekalipun kita diminta berbuat baik.”⁴⁹

Sikap toleransi yang dibangun oleh Fahri terhadap nenek Catarina yang tinggal di rumahnya dengan cara melayani nya dengan baik, memasak makanan kesukaan nenek Catarina meskipun asistennya sendiri telah mengingatkannya untuk tidak menolong nenek Catarina.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Novel ayat-ayat cinta selain mengajarkan toleransi yang kuat digambarkan melalui kharakter Fahri oleh sang sastrawan Habibbuurrahman Al-Shirazy, namun juga mengajarkan dan menggambarkan akomodatif rerhadap budaya lokal sikap itu tergambar ketika nenek Catarina ingin pergi beribadah ke tempat ibadahnya namun karena beliau kesusahan lalu Fahri menawarkan bantuan untuk mengantarnya ke tempat ibadahnya.

“Fahri merasa kemauan nenek itu sangat kuat. Sebenarnya ia hanya merasa kasihan dan khawatir kalau kaki itu benar-benar bermasalah. Tapi ketegasan nenek itu membuat Fahri tidak berdaya kecuali mengantarkan ketempat yang dimauinya. Dengan dibantu Fahri dan Misbah, Nenek Catarina bisa naik ke dalam mobil. Sementara dari balik jendela, Paman Hulusi melihat kejadian itu dengan muka agak kurang suka. Mobil itu berjalan meninggalkan kompleks Stoneyhill Grove.”⁵⁰

Jelas sekali sikap kooperatif Fahri di sini dalam membantu nenek Catarina mengantarkan beliau ke tempat ibadahnya. Sikap moderasi seperti ini jarang ditemukan di dalam dunia nyata. Fahri sebagai figure yang menggambarkan sikap seorang Muslim yang mengamodasi umat agama

⁴⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 209

⁴⁸Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 115

⁴⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 99

⁵⁰Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 76

lain agar tercipta kehidupan masyarakat yang tentram dan damai. Banyak hal lain yang dilakukan Fahri dalam membantu nenek Catarina, mengamodasi hidup Beliau. Bahkan Fahri bersedia menjadi sahabat nenek Catarina dan mengakomodasi segala keperluan dan kebutuhan nenek Catarina.

“Nenek tenang saja, selama saya masih tinggal di sini, tidak akan saya biarkan ada orang yang mengusir nenek dari rumah nenek. Nenek tenang saja. Nenek bahagiakan diri nenek. Kalau nenek merasa kesepian tidak punya siapa-siapa, anggap saja saya ini teman nenek, tetangga nenek, atau kalau mau keluarga nenek.”⁵¹

“Kau baik sekali Fahri, terima kasih. Ucap nenek Catarina dengan bibir bergetar dan mata berkaca-kaca.”

“Kalau dia datang lagi, nenek telpon saya ya. Saya akan urus masalah ini. Nenek tenang saja. Nikmati masa tua nenek dengan hidup tenang dan bahagia. Ini kartu nama saya. Fahri memberikan kartu namanya yang tertulis sebagai pemilik minimarket dan restoran Agnina. Nenek Catarina menerima kartu nama itu dan menciuminya dengan terisak-isak.”⁵²

Di sini Fahri menegaskan keseriusannya mengenai akomodasi yang akan diberikan kepada nenek Catarina meskipun bukan seagama tapi dalam hal kebangsaan, masyarakat Fahri menunjukkan bagaimana Fahri mengakomodasi segala keperluan dan kebutuhan nenek Catarina.

SIMPULAN

Novel tidak hanya dijadikan sebagai sumber bagi pembaca tapi juga memberikan inspirasi dalam perbuatan dan tindakan. Novel salah satu media untuk mendeskripsikan bagaimana sikap moderat bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu novel yang secara nyata mengandung nilai-nilai moderasi agama yaitu *Ayat-ayat Cinta 2*. Nilai nilai moderasi yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* yaitu kebangsaan dimana Fahri tidak membedakan siapa yang ditolong asalkan sebangsa dengannya sama-sama makhluk Tuhan, Fahri menggambarkan bagaimana dia anti akan kekerasan meskipun tetangganya begitu jahat padanya, Fahri mempraktekkan dalam kehidupannya bagaimana membangun toleransi di tengah-tengah umat Yahudi serta Fahri berhasil menjadi akomodator terhadap agama dan budaya sekitarnya.

PENGAKUAN

Penulisan artikel ini tidak terlepas dari bantuan segala pihak, ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Zulfan Taufik, M.A, Hum yang telah menjadi pembimbing yang handal sampai artikel ini terselesaikan. Kepada kawan-kawan yang selalu kasih support dan dukungan selama penulisan.

Artikel ini hanyalah gambaran sikap moderasi yang ada dalam novel *Ayat-ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman Al-Shirazy. Dimana pemaparan singkat yang mungkin akan bisa menjadi acuan untuk mengisi kekosongan penelitian berikutnya mengenai bagaimana moderasi ditinjau lebih dalam lagi dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2013). *Catatan Motifasi Seorang Santri*. Semarang: Publishing House.
- El Shirazy, Habiburrahman. (2015). *Ayat-ayat Cinta 2*. Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa.
- Hefni, Wildani. (n.d.) “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengerusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam*. 13.

⁵¹Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 76

⁵²Habiburrahman El Shirazy, *Ayat-ayat Cinta 2*, (Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2015), h. 141

- Hidayat, Hamdan. (2021). "Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an," *Ash-Shababab: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 1: 1–16.
- Islam, Khalil Nurul (2020). "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas* 13, no.1
- Kosasih, Engkos. et al. (2020). "Literasi Media Sosial Dalam Pemasyarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi Covid-19," *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Lestari, Erawati Dwi Achmad Vikky Azizi. MODERASI BERAGAMA DALAM NOVEL KAMBING DAN HUJAN KARYA MAHFUD IKHWAN, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 2. Hal. 89 – 102
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Tsabit, L., (2020). *Moderasi Beragama Konsep, Nilai, Dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara.
- Mulyani, Dessy Kurnia. (2009). "Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy" UIN Raden Intan Lampung.
- Munir, Abdullah et al. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Nazuir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur Eko Wibowo and Syamsul Bakri, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Beragama (Studi Di Pondok Pesantren Darul Afkar, Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten)" (Pascasarjana, 2022).
- Nurhalisah Nurhalisah, "Studi Moderasi Beragama (Analisis Wacana Pada Konten Youtube As' Adiyah Channel" (IAIN Parepare, 2022).
- Putri, Vanny Ananda. (2020). *Skripsi Moderat dalam Beragama: Analisis Isi terhadap Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy*, Jakarta: UNJ Press.
- Rahman, Amri Malik Aziz. (2022). "Peran Tuan Guru Haji (TGH) Lalu Muhammad Turmudzi Badaruddin Dalam Mensyiarkan Islam Wasathiyah Di Pulau Lombok". UIN Mataram.
- Safei, Agus Ahmad. (2020). *Sosiologi Toleransi Kontestansi, Akomodasi, Harmoni*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Saina, Elisabet, Syamsiyah Syamsiyah, and Riko Riko, (2020). "Analisis Struktur Dalam Novel "Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi "Karya Boy Candra," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 5, no. 1: 7–14.
- Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Penerbit Lentera Hati.
- Sila, Muhammad Adlin. (2020). *Pedoman Penguatan Moderasi Agama Di Mesjid*. Jakarta: PMIM UIN Jakarta.
- Soekanto, Sarjono. dan Sri Mamudji. (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Watra, Wayan. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama Dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.
- Zamakhsari, A. (2020). "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18, no. 1: 35–51.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.